
ANALISIS KEBIJAKAN HARGA GULA

R. Andi Sularso

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

ABSTRACT

This Research aim to know influence of price of sugar towards area, productivity and income of people sugar-cane farmer in Jember Regency. The data used periodic secondary data from 1988 until 2002, that found from Badan Urusan Logistik (BULOG) and from Semboro sugar-cane factory.

Result of analysis show that, (1) all of three independent variable test have influence toward amount of area of people sugar-cane farming in Jember regency. While partial test show that sugar proveneu price that have been confirmed by government not influence toward total area of farmer sugar-cane. While price of polish dry grain have real negative influence toward sugar-cane area, its mean if price of polish dry grain is higher so people sugar-cane area is lower. (2) price of sugar proveneu have not real influence toward productivity of farmer land people sugar-cane in Jember regency. (3) price of sugar proveneu have positive influence toward farmer income. Its mean if price of sugar proveneu is higher so income that farmer of people sugar-cane get is higher too.

Kata Kunci: harga gula dan petani tebu rakyat

Indonesia salah satu negara agraris yang sebagian besar dari jumlah penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Menurut Michael P. Todaro, 1993 sebagai negara agraris maka pertanian baik untuk konsumsi sendiri maupun komersial merupakan aktivitas ekonomi utama baik ditinjau dari sudut distribusi penggunaan angkatan kerja maupun ditinjau dari proporsi sumbangannya pada Gross Domestic Product (GDP). Campur tangan pemerintah terhadap perusahaan gula (BUMN) semakin besar terutama melalui sistem Bimas. Fungsi Agent of Development lebih besar dari pada fungsi BUMN sebagai business entity Delima Hasri Azahari, 2000 menyebutkan bahwa Pabrik Gula merupakan motor penggerak roda ekonomi di wilayah sekitarnya. Sektor ekonomi yang terkait dengan Pabrik Gula mulai

dari industri rumah tangga seperti cangkul, parang, warung. Kemudian industri menengah seperti perbengkelan, angkutan truk, sampai pada industri besar seperti industri mesin-mesin pertanian, mesin pabrik, pupuk, kemasan gula dan industri berbahan baku tetes maupun ampas.

Menurut Imam Churmen, 2000 Industri gula memiliki multiplier effect yang luar biasa karena melibatkan petani dalam jumlah besar, tenaga kerja dalam jumlah besar dan sektor informal. Lebih lanjut disebutkan bahwa di Indonesia jumlah petani yang terserap dalam budidaya tebu mencapai 1.430.000 orang, pegawai Pabrik Gula mencapai 40.000 orang serta tenaga musiman 250.000 orang. Apabila jumlah tersebut dikalikan empat sebagai asumsi tanggungan keluarga yang tergantung pada gula, maka jumlah penduduk yang tergantung pada agro-

industri gula mencapai 6,7 juta

Gula merupakan komoditi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia yaitu sebagai salah satu sumber kalori, sehingga oleh pemerintah dikategorikan sebagai salah satu bahan pokok dari sembilan bahan pokok yang dibutuhkan bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan bahan pokok berupa gula yang sedemikian besar, maka pemerintah sejak tahun 1986 sampai saat ini melakukan impor dalam jumlah yang cukup besar dan setiap tahun juga mengalami peningkatan yang cukup tajam. Di samping melakukan impor, pemenuhan kebutuhan gula juga ditunjang oleh industri gula di dalam negeri. Kebutuhan impor yang semakin bertambah banyak dapat menyebabkan negara mengalami ketergantungan pada gula dari luar negeri. Hal ini akan memberatkan kondisi perekonomian Indonesia, karena berdampak pada banyak-banyaknya pengeluaran devisa yang digunakan untuk membeli gula.

Menurut Soetoyo, (1997:12) perubahan tingkat impor gula untuk memenuhi konsumsi gula di dalam negerinya akan mempunyai pengaruh besar tingkat harga gula dunia, terutama tentang informasi akan terjadinya kegagalan produksi di negara-negara konsumen ini akibat sesuatu (seperti bencana alam) akan berpengaruh besar pada perubahan harga gula dunia.

Guiltinan JP dan Gordon W Paul, 1994 menyatakan Program penetapan harga pada umumnya merupakan yang paling mendasar di antara program-program pemasaran karena lima alasan yaitu semua produk dan jasa mempunyai harga, mempertahankan semua pelanggan lama, mempertahankan pelanggan yang menguntungkan, menarik pelanggan baru dengan harga dan menarik pelanggan baru dengan mutu.

Menurut Soekartawi, 1993 semua kebijaksanaan harga ditentukan pada imbalan antara input dan *output*. Kebijaksanaan harga diperlukan untuk bermacam-macam tujuan, misalnya melindungi produsen agar tetap dapat memperoleh keuntungan dan untuk melindungi konsumen agar tidak dirugikan. Dalam hal komoditi pertanian, khususnya komoditi pertanian

yang menyangkut kepentingan orang banyak, maka kebijaksanaan harga sering diatur oleh pemerintah. Dampak Kebijakan Harga terhadap Areal, Produktivitas dan Pendapatan Petani Tebu Indonesia dilaksanakan oleh Ibnu Subij-anto, 1997. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan harga gula selama 15 tahun pertama sejak diberlakukannya Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 1975.

Variabel yang diuji adalah merupakan harga proveneu gula relatif terhadap harga gula merah, harga dasar gabah, harga eceran polowijo, harga pupuk dan upah tenaga kerja. Kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain : (1) Kebijakan harga yang dijalankan selama 15 tahun pertama sejak di laksanakan INPRES No.9 Tahun 1975 benar-benar dapat mempengaruhi luas areal tebu petani, (2) Kebijakan harga yang dijalankan ini juga benar-benar mempengaruhi produktivitas petani, walaupun pengaruhnya sangat kecil, (3) Kebijakan harga yang dijalankan selama ini secara signifikan tidak dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu.

Studi yang dilakukan oleh Mubyarto, 1994 menyebutkan bahwa andaikata semua tanaman tebu di pulau Jawa adalah merupakan tebu rakyat di mana rakyat sendiri yang memutuskan untuk menanam tebu atau padi pada setiap saat, maka luas tanaman tebu akan lebih banyak berfluktuasi mengikuti harga padi dan harga gula pasir.

Untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dan menghilangkan ketergantungan pada gula dari luar negeri, maka wajar apabila pemerintah melakukan campur tangan di dalam kebijakan pergulaan nasional.

Apabila pemerintah menghendaki untuk mengurangi atau bahkan menghentikan impor gula dari luar negeri maka satu-satunya jalan yang dapat dilaksanakan adalah dengan meningkatkan produksi gula nasional. Peningkatan produksi gula dalam negeri akan dapat dicapai apabila tersedia bahan baku tanaman tebu yang cukup untuk Pabrik Gula. Penyediaan bahan baku tanaman tebu akan tercapai apabila petani cukup bergairah untuk melaksanakan usaha tani tebu

dan pendapatan dari hasil usaha tani tersebut sesuai yang diharapkan oleh petani (mempunyai nilai tambah di banding komoditi pertanian lain). Dari pola pemikiran ini maka penetapan harga beli gula petani oleh pemerintah harus mempertimbangkan berikut ini : (a) Harga Provenu Gula yang ditetapkan pemerintah hendaknya dapat merangsang petani untuk tetap mengusahakan tanaman tebu dan meningkatkan produksinya, sehingga pendapatan petani meningkat dan Pabrik Gula menghasilkan keuntungan agar tetap lestari. (b) Harga Provenu Gula yang ditetapkan pemerintah tersebut tidak terlalu memberatkan konsumen, sehingga masih mampu dibeli oleh semua lapisan masyarakat.

Berpijak dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : apakah kebijakan harga gula yang ditetapkan oleh pemerintah telah dapat menggairahkan petani tebu rakyat di Kabupaten Jember untuk memperluas areal tanaman tebunya?, apakah kebijakan harga gula yang telah ditetapkan pemerintah dapat meningkatkan produktivitas kebun petani ?, apakah kebijakan harga gula yang ditetapkan pemerintah berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu rakyat di Kabupaten Jember ?

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap jumlah areal, produktivitas kebun dan pendapatan petani tebu rakyat di kabupaten Jember yang merupakan wilayah kerja dari Pabrik Gula Semboro. Sehingga data yang dianalisis hanya dilakukan terhadap usaha tani tebu rakyat yang digiling di Pabrik Gula Semboro Jember.

Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah pengertian terhadap konsep yang digunakan, maka beberapa pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Harga Gula, adalah harga proveneu yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai harga beli pemerintah (BULOG) terhadap gula yang dihasilkan oleh petani. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per Kuwintal.

2. Produktivitas, merupakan rata-rata hasil kristal gula petani setiap hektar tanam, yang dinyatakan dalam satuan Kuwintal per Hektar.
3. Areal Tanam, adalah luas tanaman tebu yang diusahakan oleh petani termasuk didalamnya adalah lahan Tebu Rakyat Intensifikasi Sawah Kredit maupun Tebu Rakyat Intensifikasi sawah Mandiri, TRI tegalan kredit maupun mandiri yang tebunya digiling di Pabrik Gula. Satuan yang digunakan Hektar.
4. Pendapatan Petani, yaitu merupakan rata-rata pendapatan kotor petani dari setiap hektar tanaman tebu yang diusahakan. Penghitungan pendapatan berasal dari total penerimaan petani atas penjualan gula dan tetes Bagi Hasil milik petani sebelum dikurangi biaya-biaya yang langsung dikeluarkan seperti nilai sewa lahan, biaya garap kebun dan biaya usaha tani lainnya. Ukuran yang digunakan adalah Rupiah per Hektar.
5. Harga Gabah, merupakan harga dasar gabah kering giling yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai harga beli pemerintah (BULOG) terhadap gabah milik petani padi. Ukuran yang digunakan adalah Rupiah per Kuintal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel areal, produktivitas dan pendapatan petani tebu rakyat.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis perhitungan data penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan komputer dan program SPSS. Hasil lengkap perhitungan analisis statistik untuk masing-masing pengujian.

1. Hasil Analisis Penelitian Pengaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Areal Petani Tebu Rakyat.

Hasil analisis penelitian menunjukkan Koefisien Determinan (R^2) sebesar 0.674. Angka ini menggambarkan bahwa variasi variabel terikat yaitu Areal tebu dapat dijelaskan secara bersama-sama

Tabel 1
ANOVA Uji Pengaruh Harga Terhadap Areal

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	30329163	3	10109720.98	7.587	.005
Residual	14657793	11	1332526.64		
Total	44986956	14			

R² : 0.674

menghilangkan pengaruh dari variabel kombinasi tersebut yaitu rasio harga gula dan gabah, sehingga menghasilkan ANOVA dan persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut.
Persamaan Regresi Linier Berganda tanpa variabel rasio harga

oleh variasi variabel bebas yang diuji sebesar 67.4 %. Sedangkan sisa-nya sebesar 32.6. variasi variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yang diuji. Dalam uji ini dihasilkan persamaan Regresi Linier Berganda yaitu

$$Arl_i = -10464.861 - 0.04013 P_{g_{i-1}} + 0.06286 P_{p_{i-1}} + 1130.201 P_{r_{i-1}} + e$$

Keterangan

- Arl = Jumlah Areal
- Pg = Harga Proveneue Gula
- Pp = Harga Gabah Kering Giling
- Pr = Harga Relatif Proveneue Gula terhadap Harga Gabah
- e = Kesalahan (Error)

Pada pengujian dengan tiga variabel harga ini, uji variabel secara bersama-sama menunjukkan ada pengaruh terhadap Areal petani. Hal ini ditandai dengan F hitung sebesar 7.587 dengan sig. sebesar 0,005. Sedangkan uji parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap areal tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) yang sangat besar, jauh di atas nilai toleransi. VIF ini menunjukkan adanya variabel bebas yang merupakan nilai kombinasi dari variabel bebas yang lain, sehingga untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas, peneliti melakukan analisis Regresi lanjutan dengan

Tabel 2
ANOVA Uji Pengaruh Harga Terhadap Areal Tanpa Variabel kombinasi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	29713541	2	14856770.73	11.67	.002
Residual	15273414	12	1272784.54		
Total	44986956	14			

$$Arl_i = -0770.200 + 0.00392 P_{g_{i-1}} - 0.213 P_{p_{i-1}} + e$$

(7.163) (1.322) (-2.337)

Keterangan :

- Ad = Jumlah Areal
- Pg = Harga Proveneue Gula
- Pp = Harga Gabah Kering Giling
- e = Kesalahan (Error)

2. Hasil Analisis Penelitian Pengaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Produktivitas Kebun Tebu Rakyat.

Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai R² yang relatif rendah yaitu sebesar 0.306. Hal ini berarti bahwa variasi variabel bebas yang berupa tiga variabel harga yang diuji bersama-sama hanya dapat menjelaskan variasi variabel terikat produktivitas sebesar 30.6 %. Sedangkan sisinya sebanyak 69.4 % tidak dapat dijelaskan oleh tiga variabel uji tersebut. Uji ketiga variabel bebas secara bersama-sama menunjukkan tidak ada pengaruh berarti terhadap variabel terikat produktivitas, hal ini dapat terlihat dari nilai F hitung sebesar 1.620

Tabel 3
ANOVA Uji Pengaruh Harga Terhadap Produktivitas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	163.190	3	54.397	1.620	.241
Residual	369.419	11	33.584		
Total	532.609	14			

R² : 0.306

dengan sig. sebesar 0,241. Persamaan Regresi Linier Berganda yang dihasilkan pada analisis penelitian ini yaitu

$$\text{Prdt} = 133.302 + 0.0007452 \text{ Pgt-1} - 0.001972 \text{ Ppt-1} - 27.055 \text{ Prt-1} + e$$

Keterangan :

- Prd = Produktivitas
- Pg = Harga Provenu Gula
- Pp = Harga Gabah Kering Giling
- Pr = Harga Relatif Provenu Gula terhadap Harga Gabah
- e = Kesalahan (Error)

3. Hasil Analisis Penelitian Pengaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Pendapatan Petani Tebu Rakyat.

Hasil penelitian un-tuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Pendapatan Pe-tani Tebu rakyat menun-jukkan nilai Koefisien Determinan (R²) yang cukup besar yaitu 0.895. Hal ini berarti tiga variasi variabel harga yang diuji secara bersama-sama da-pat menjelaskan variasi variabel terikat berupa pendapatan kotor petani tebu sebesar

89.5%. Sedangkan variasi sebesar 10.5% tidak dapat dijelaskan oleh tiga variabel uji tersebut. Pada pengujian ini didapat persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = -7887195 - 13.795 \text{ Pg} + 137.167 \text{ Pp} + 3205003.5 \text{ Pr} + e$$

Keterangan

- Y = Pendapatan
- Pg = Harga Provenu Gula
- Pp = Harga Gabah Kering Giling
- Pr = Harga Relatif Provenu Gula terhadap Harga Gabah
- e = Kesalahan (Error)

Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, didapat hasil bahwa tiga variabel harga yang diuji berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada tingkat penerimaan kesalahan sebesar 5 %. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 31.17 dengan sig. sebesar 0,000. Seperti pada hasil analisis Pe-ngaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Areal tebu Petani, maka pada analisis Pengaruh Kebi-jakan Harga Gula ter-hadap Pendapatan peta-ni juga terjadi nilai VIF yang sangat tinggi. Se-hingga uji pengaruh se-cara parsial variabel be-bas tidak dapat dilak-sanakan. Untuk analisis berikutnya dengan cara menghilangkan variabel kombinasi antara va-riabel bebas. Hasil dari analisis tersebut adalah:

Dari hasil analisis tersebut didapat persamaan Regresi Linier Berganda tanpa variabel rasio harga sebagai berikut

$$Y = 181458.37 + 38.467 \text{ Pg} - 2.078 \text{ Pp} + e$$

(0 . 5 4 1)
(2.217) (-0.067)

Keterangan :

Tabel 4
ANOVA Uji Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8.36E+12	3	2.786E+12	31.17	.000
Residual	9.83E+11	11	89372760094		
Total	9.34E+12	14			

R² : 0.895

Y = Pendapatan
 Pg = Harga Proveneu Gula
 Pp = Harga Gabah Kering Giling

gabah kering giling.

Pengaruh Harga Gula Terhadap Produktivitas

Penelitian pengaruh kebijakan harga gula terhadap produktivitas kebun petani tebu rakyat, yang dilakukan dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2002, menunjukkan hasil tidak ada pengaruh yang berarti dari harga proveneu gula terhadap produktivitas. Hal ini berarti bahwa harga proveneu gula

Tabel 5
ANOVA Uji Pengaruh Harga Terhadap Pendapat Tanpa Variabel Kombinasi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	8.258E+12	2	4.1263E+12	45.47	.000
Residual	1.09E+12	12	90743615060		
Total	9.34E+12	14			

e = Kesalahan (Error)

PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Harga Gula Terhadap Areal

Harga gula yang ditetapkan pemerintah yang dikenal dengan harga proveneu gula tidak berpengaruh terhadap areal tebu rakyat dan harga dasar gabah kering giling berpengaruh nyata secara negatif terhadap areal tanaman tebu rakyat di Kabupaten Jember. Berarti apabila prosentase kenaikan harga gabah kering giling lebih besar dari pada prosentase kenaikan harga gula milik petani atau bahkan apabila tidak ada kenaikan harga gula milik petani, maka petani akan bereaksi dengan cara mengurangi areal tanaman tebunya. Temuan hasil penelitian ini memperkuat studi yang dilakukan oleh Mub-yarto, 1994 yang menyatakan bahwa apabila semua tanaman tebu di pulau Jawa adalah merupakan tanaman tebu rakyat dan rakyat sendiri yang memutuskan untuk menanam tebu atau padi pada suatu saat, maka luas tanaman tebu akan lebih banyak berfluktuasi mengikuti harga padi dan gula pasir.

Penelitian yang dilakukan Ibnu Subijanto, 1997 yang dilakukan pada variabel harga gula terhadap areal dari tahun 1975 sampai tahun 1990 menghasilkan adanya pengaruh nyata positif dari variabel harga terhadap areal tebu rakyat. Selanjutnya direkomendasikan apabila pemerintah memutuskan agar petani tetap bergairah untuk menanam tebu, maka pemerintah harus tetap mempertahankan rasio harga gula terhadap harga

yang ditetapkan Pemerintah tidak mampu mempengaruhi petani untuk meningkatkan produktivitasnya. Hasil analisis data pada penelitian ini menghasilkan nilai R² yang relatif rendah yaitu sebesar 0.306, disebabkan ada variabel bebas lain yang belum teramati. Untuk itu pada penelitian selanjutnya variabel-variabel tersebut perlu diamati.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan selain faktor ekonomis berupa harga gula, faktor lain yang patut diduga dapat mempengaruhi produktivitas kebun adalah teknik budidaya dan lingkungan, karena kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap bobot dan rendemen tebu. Secara teoritis produktivitas kebun tebu setiap hektar merupakan hasil perkalian antara kuintal tebu dengan rendemen. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi bobot dan rendemen tebu secara langsung berpengaruh terhadap produktivitas kebun petani tebu rakyat.

Pengaruh Harga Gula Terhadap Pendapatan

Hasil analisis pengaruh kebijakan harga gula terhadap pendapatan petani tebu rakyat di Kabupaten Jember, menunjukkan hasil ada pengaruh nyata. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung dan F hitung. Artinya bahwa kebijakan harga proveneu gula yang ditetapkan oleh pemerintah berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tanpa memperhatikan besarnya nilai koefisien regresi Linier Berganda, pada persamaan regresi pengaruh kebijakan harga gula terhadap pendapatan menunjukkan tanda positif. Artinya bahwa kebijakan harga proveneu

gula yang ditetapkan pemerintah selama ini mempengaruhi pendapatan petani secara positif. Sehingga semakin besar harga proveneu gula yang ditetapkan maka semakin besar pula pendapatan kotor yang diterima petani.

Secara teoritis apabila laba usaha semakin besar, maka pengusaha akan berusaha untuk memperluas skala usahanya. Peningkatan skala usaha dapat dilakukan dengan menambah sarana produksi atau meningkatkan produktivitas dari sarana produksi yang ada. Laba (Profit) dihasilkan dari pendapatan total setelah dikurangi biaya total, sedangkan pendapatan total adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang dihasilkan dengan harga barang persatuan.

Atas dasar teori tersebut maka, untuk aplikasi terhadap usaha tani tebu pada penelitian ini dapat diterangkan sebagai berikut. Apabila pendapatan petani tebu tinggi sehingga keuntungan (Profit) petani juga tinggi, secara teoritis petani akan berusaha meningkatkan usaha tani tebunya. Peningkatan usaha tani tebu ini dapat dicerminkan dari luas areal tanaman tebu atau produktivitas areal tebu.

Hasil analisis penelitian pengaruh kebijakan harga gula terhadap pendapatan petani menunjukkan bahwa, dengan kenaikan harga proveneu gula yang telah ditetapkan pemerintah, pendapatan petani juga mengalami kenaikan yang signifikan. Akan tetapi kenaikan pendapatan ini tidak diikuti dengan gairah petani untuk memperluas ataupun meningkatkan produktivitas kebun tebunya, hal ini diduga karena walaupun pendapatan petani naik tetapi keuntungan (Profit) usaha tani tebu tidak mengalami kenaikan yang berarti dibandingkan usaha tani lainnya.

Dari hasil analisis pengaruh kebijakan harga gula terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Jember ini, disarankan adanya penelitian lanjutan sampai dengan keuntungan riil yang diterima oleh petani. Sehingga betul-betul diketahui penyebab kurang tertariknya petani melakukan wirausaha tani tebu rakyat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian Pengaruh Kebijakan Harga Gula terhadap Areal, Produktivitas dan Pendapatan Petani Tebu Rakyat di Kabupaten Jember, yang dilakukan pada lima belas tahun terakhir (1988-2002) pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dapat disimpulkan : (1) kebijakan harga proveneu gula yang telah ditetapkan pemerintah tidak berpengaruh terhadap areal tebu rakyat di Kabupaten Jember, (2) kebijakan harga proveneu gula yang telah ditetapkan pemerintah tidak berpengaruh terhadap produktivitas kebun petani tebu rakyat di Kabupaten Jember, (3) kebijakan harga proveneu gula yang telah ditetapkan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani tebu rakyat di Kabupaten Jember, (4) ada pengaruh negatif yang signifikan antara harga gabah kering giling dengan areal tanaman tebu rakyat, yaitu apabila terjadi prosentase kenaikan harga gabah kering giling lebih besar dari prosentase kenaikan harga proveneu gula maka petani akan cenderung mengurangi areal tanaman tebunya.

Saran

Berdasarkan hasil studi dan penelitian yang dilakukan, maka pada penelitian ini diberikan saran yang mengarah pada implikasi kebijakan untuk masa yang akan datang yaitu :

1. Apabila pengambil kebijakan harga gula baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah maupun lembaga lain yang berkepentingan untuk meningkatkan produksi gula Nasional, maka harga gula perlu ditingkatkan.
2. Untuk meningkatkan keuntungan petani tebu, sehingga petani bergairah dalam memperluas areal tebu dan meningkatkan produktivitasnya, maka pendapatan petani masih perlu ditingkatkan. Upaya-upaya untuk meningkatkan pendapatan petani tebu selain dengan menaikkan harga gula yang mungkin dilakukan adalah
 - a. Pemanfaatan hasil samping dari industri gula seperti tetes, ampas tebu dan blotong sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi. Dengan demikian maka akan ada tambahan pendapatan bagi usaha tani tebu.
 - b. Mengupayakan agar kualitas gula yang dihasilkan, dapat memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman dengan

harapan harga gula yang didapat akan lebih tinggi daripada harga gula untuk konsumsi masyarakat. Dengan memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman ini juga akan dapat menghemat devisa, karena selama ini gula untuk bahan baku industri makanan dan minuman masih diimpor.

3. Untuk penelitian selanjutnya variabel bebas yang digunakan perlu ditambah dengan komoditi lain yang sedang digemari oleh petani, misalnya dengan komoditi jeruk, semangka atau lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, D.H.2000, *Kebijakan Pengembangan Industri Gula Indonesia dan Kelembagaan Petani Tebu*. Seminar Munas I Petani Tebu Indonesia.Solo.
- Badan Urusan Logistik. 2000. *Prospek dan Penyelamatan Industri Gula Nasional*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada seminar Munas I Petani Tebu Indonesia. Solo.
- Churmen, I. 2000. *Makalah Prospek dan Penyelamatan Industri Gula Nasional*. (Belum Diterbitkan).Seminar Munas I Petani Tebu Indonesia. Solo.
- Gultinan, J.P dan Gordon W. Paul. 1994. *Strategi dan Program Manajemen Pemasaran*. Terjemahan Agus Maulana dari Marketing Management, Strategies and Programs (1990) Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Mubyarto. 1994. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta : BPFE.
- Soetojo. 1997. *Industri Gula dalam Persaingan Global*. Kursus Pemantapan Petugas Bagian Tanaman. Pasuruan Kerjasama PTPN XI (Persero) dengan LPP Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rejawali Press.
- Subijanto, I. 1997. *Dampak Kebijakan Harga Gula Terhadap Areal, Produktivitas dan Pendapatan Petani Tebu Indonesia*. Tesis Fakultas Pasca Sarjana. UGM Yogyakarta.
- Todaro, M. P. 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan Burhanuddin Abdullah dari Economic Development In The World. (1991) Jakarta : Penerbit Erlangga.